

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemerdekaan Bangsa Indonesia yang diproklamkan oleh Ir. Soekarno dan Moh. Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta ternyata belum terasa oleh masyarakat di beberapa wilayah Indonesia, salah satunya Surabaya. Masyarakat di Surabaya mengalami keterlambatan untuk mengetahui bahwa peristiwa agung yang dinanti-nanti yaitu “kemerdekaan” sudah dikumandangkan oleh Ir. Soekarno dan Moh. Hatta. Keterlambatan tersebut disebabkan alat komunikasi yang masih dikuasai oleh pihak Jepang, hingga selanjutnya 2 hari setelah proklamasi 17 Agustus 1945 berita tersebut baru tersebar luas di kalangan masyarakat Surabaya.¹

Suasana Perang Dunia II yang ternyata memberikan dampak yang dahsyat untuk masyarakat Surabaya. Orang-orang tua, pemuda-pemudi, pelajar-pelajar dan semua orang di Surabaya membicarakan bagaimana dahsyatnya perang tersebut dan bagaimana keberanian dan kepahlawanan dari masing-masing pihak yang berperang. Semuanya itu telah masuk ke dalam jiwa masyarakat Surabaya, apalagi setelah mengetahui kemerdekaan Bangsa Indonesia. Maka muncullah semangat serta kesadaran jiwa untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Keadaan kota Surabaya yang masih diramaikan dengan gebyar-gebyarnya kemerdekaan dan sifat-sifat heroic dari serdadu-serdadu pelaku Perang Dunia II. Dengan pulangnya prajurit-prajurit PETA ke Indonesia telah memberikan perubahan jiwa pada hampir seluruh arek-arek Surabaya menjadi

¹R.S. Achmad, *Surabaya Bergolak* (Jakarta; CV Haji Masagung, 1990), p.7

jiwa prajurit pejuang yang siap untuk mengorbankan jiwa dan raganya dalam mempertahankan keutuhan Negara Indonesia. Sehingga ketika peristiwa pertempuran 10 November 1945 semua kalangan Bangsa Indonesia ikut andil dalam melawan sekutu.²

Pertempuran ini diawali dengan adanya pengibaran bendera Belanda di Hotel Oranje atau Hotel Yamato oleh 2 orang Belanda, yaitu Ploegman dan Split yang dikawal oleh banyaknya pemuda Belanda di sekitar Hotel pada tanggal 19 September 1945. Mereka berdua telah berani mengibarkan bendera Belanda di atas tiang Hotel Yamato yang mereka tempati. Walaupun sudah diperingatkan oleh Soedirman untuk menurunkan bendera itu, mereka tetap tidak mematuhi. Hal ini kemudian menjadi pemicu kemarahan arek-arek Surabaya, sehingga arek-arek Surabaya berkumpul di sekitar Hotel Yamato. Kemudian sekitar pukul 10.30 WIB dengan tanpa adanya komando dari siapapun, para gerombolan pemuda arek-arek Surabaya yang sudah tidak tahan lagi melihat hal tersebut, secara spontan menyerbu ke dalam Hotel Yamato sehingga terjadilah perkelahian. Ketika terjadi perkelahian 2 pemuda arek Surabaya menyelip dan membawa tangga untuk naik ke atas dan merobek bendera Merah Putih Biru menjadi bendera Merah Putih.³

Dengan datangnya pasukan sekutu dibawah komando Jendral Mallaby yang tergabung dalam AFNEI (*Alied Forced Netherland East Indies*) dan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) pada tanggal 25 September 1945 di Surabaya Tanjung Perak yang membawa misi untuk melucuti tentara Jepang yang sudah kalah dalam perang, sekaligus untuk mengembalikan Indonesia kepada pemerintahan Belanda sebagai jajahan Hindia Belanda. Setelah mendapat laporan bahwa pasukan tentara sekutu dibawah Brigadir

²R.S. Achmad, *Surabaya Bergolak*, p.8

³Sutomo, *Pertempuran 10 November 1945 Kesaksian & Pengalaman Seorang Aktor Sejarah* (Jakarta; Transmedia Pustaka, 2008), p.16

Jendral Mallaby akan mendarat dengan begitu banyak kapal perang, Mustopo sebagai pimpinan Tentara Keamanan Rakyat merasa tidak nyaman dengan pendaratan sekutu. Selain tentara, para Ulama dan Santri juga merasa tidak nyaman dengan hal tersebut, sehingga mengadakan rapat besar perwakilan daerah Perhimpunan Nahdlatul Ulama seluruh Jawa-Madura.⁴

Rapat besar para Ulama NU perwakilan daerah se Jawa-Madura yang dilaksanakan pada tanggal 21-22 Oktober 1945 di Surabaya ini didahului dengan penyajian amanat KH. Asy'ari tentang landasan hukum Islam berupa pokok-pokok kaidah tentang kewajiban umat Islam pria maupun wanita dalam jihad mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Rapat itu yang kemudian menghasilkan suatu keputusan dalam bentuk resolusi yang kemudian diberi nama *Resolusi Jihad*. Resolusi ini dimaksudkan untuk meminta ketegasan pemerintah Indonesia untuk segera mendeklarasikan Perang atau Jihad.⁵

Isi Resolusi Jihad adalah pertama, kemerdekaan Indonesia yang diproklamlirkan pada 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan. Kedua, Republik Indonesia adalah satu-satunya pemerintahan yang sah yang wajib dibela dan diselamatkan. Ketiga, musuh Republik Indonesia, terutama Belanda yang datang membonceng tugas-tugas tentara sekutu (Inggris) dalam masalah tawanan perang bangsa Jepang akan menggunakan kesempatan politik dan militer untuk kembali menjajah Indonesia. Keempat, kewajiban tersebut adalah jihad yang menjadi kewajiban tiap-tiap orang Islam (Fardu'ain) yang berada

⁴Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 2 : Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri Dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia* (Bandung; Surya Dinasti, 2015), p.201.

⁵Bustami, *Resolusi Jihad : Perjuangan Ulama dari Menegakkan Agama Hingga Negara* (Jombang; Pustaka Tebuireng, 2015), p.143

pada jarak radius 94km. Oleh karena itu, para pejuang memiliki kekuatan penuh yang dibekali dengan iman dan taqwa.⁶

Dalam peristiwa di Surabaya pasca kemerdekaan, banyak sekali tokoh-tokoh Ulama yang memiliki peran yang luar biasa, salah satunya adalah KH. Abbas bin Abdul Jamil dari Buntet Cirebon. KH. Abbas merupakan salah satu Ulama kharismatik yang terkenal memiliki kualitas pengetahuan keislaman, keteduhan spriritual, dan kekuatan ilmu kanuragan yang sangat tinggi. KH. Abbas merupakan keturunan dari keluarga yang alim. Kiai Abbas merupakan putra dari KH. Abdul Jamil dan Nyai Qariah. Beliau lahir pada hari Jum'at, tanggal 24 Dzulhijjah 1300 H/1879 M di Pekalangan Cirebon.⁷ KH. Abbas mendapatkan dasar-dasar ilmu agama dari ayahnya, setelah itu ia berguru dengan berbagai Ulama-ulama kharismatik lainnya seperti, Kiai Nasuha, Kiai Hasan Jatisari, Kiai Ubaedah, dan merupakan santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dibawah asuhan Hadratussyekh KH. Hasyim Asy'ari.

Selama menjadi santri, KH. Abbas merupakan santri yang memiliki bakat pemimpin, ahli strategi, dan seorang yang periang. Selain itu KH. Abbas bersama santri yang lain, juga membantu KH. Hasyim Asy'ari dalam mengusir para berandalan lokal di sekitar pesantren yang selalu mengganggu santri-santri di Pondok Pesantren Tebuireng.⁸

Perjuangan KH. Abbas bukan hanya di sekitar wilayah Cirebon saja melainkan diberbagai wilayah Indonesia lainnya seperti : Bekasi, Cianjur, Jakarta, dan Surabaya. Perjuangan yang dilakukan KH. Abbas dan masyarakat pesantren ini merupakan perwujudan dari ide mereka tentang "*jihad fi*

⁶Jamal Ma'mur Asmani, "*Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh*", (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2019), p.59

⁷Muhammad Rizki Tadarus, "*Biografi KH. Abbas bin Abdul Djamild dan Perjuangannya*" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), p.2

⁸Ahmad Zaini Hasan, "*Perlawanan dari Tanah Pengasingan: Kiai Abbas, Pesantren Buntet, dan Bela Negara*", (Yogyakarta; LKiS, 2014), pp.54-57.

sabilillah". Oleh karena itu KH. Abbas melatih santri-santrinya ilmu bela diri untuk melawan penjajah dan menjaga NKRI.⁹

Sebelum KH. Abbas berangkat ke Surabaya, beliau menghimpun kekuatan dan mengumpulkan para santri dan Ulama yang tergabung dalam Laskar Hisbullah di Pondok Pesantren Buntet untuk ikut ke Surabaya. KH. Abbas juga membentuk Jaringan Telik Sandi Santri atau yang biasa disebut Pasukan *Asyibal* yang membentang dari Cirebon ke arah timur hingga Surabaya. Pasukan *Asyibal* merupakan sekumpulan anak-anak terlatih untuk perang. Dengan bentangan Pasukan *Asyibal* inilah, KH. Abbas mendapatkan informasi tentang musuh dan kordinasi antar lini barisan Mujahidin yang dikomandoi oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah dapat terjalin sempurna.¹⁰

Dalam pertempuran di Surabaya KH. Abbas Buntet ditunjuk untuk menjadi komandan pasukan dan ikut berjuang dengan para Kiai yang berpusat di Markas Ulama, di Rumah Kiai Yasin Blauran Surabaya. Di Markas Ulama tersebut para Kiai memberi bekal kepada para pejuang secara batiniah dan juga lahiriyah dengan cara memberi *suwuk* atau *asma* untuk mengisi kekuatan batin para pejuang. Salah satu yang juga memberikan amalan kepada para pejuang adalah KH. Abbas Buntet Cirebon¹¹.

Setelah pasukan sekutu benar-benar mendarat di Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945, Mustopo sudah menganjurkan pasukan sekutu untuk berlabuh sejauh 800m dari pelabuhan dan tidak menganjurkan Jendral Mallaby untuk menjemput tawanan dan diantarkan oleh Tentara Keamanan Rakyat

⁹Muhammad Rizki Tadarus, "*Biografi KH. Abbas bin Abdul Djamil dan Perjuangannya*"(Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), p.2

¹⁰Sayyid Rijal Mumaziq, "*Strategi Kontra Intelejen Para Kiai*", 5 Desember 2015, <https://maiyahnews.blogspot.com/2016/12/strategi-kontra-intelejen-para-kiai.html?m=1>, (diakses pada 12 Juni 2021).

¹¹Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kiai*, (Yogyakarta : Pustaka Banten, 2008) p.71-72

Surabaya. Namun, Jendral Mallaby menolak dan menyerang Penjara Kalisolok pada tanggal 26 Oktober 1945.¹²

Pertempuran berlangsung hingga tanggal 29 Oktober 1945 dan membuat pasukan Sekutu terdesak, sehingga meminta Soekarno dan Hatta datang ke Surabaya untuk berunding. Perundingan ini disetujui oleh pihak Sekutu dan pasukan Sekutu mundur beberapa langkah.¹³

Setelah perundingan gencatan senjata ditanda tangani oleh pihak Sekutu dan Indonesia, keadaan mulai mereda. Namun, masih terjadi baku tembak di beberapa tempat dan berujung tewasnya Jendral Mallaby di Jembatan Merah pada tanggal 30 Oktober 1945.¹⁴ Kematian Jendral Mallaby membuat suasana semakin memanas, dan membuat Mayor Jendral Eric Carden Robert Mansergh mengeluarkan Ultimatum 10 November untuk meminta Indonesia menyerahkan seluruh persenjataan dan menghentikan perlawanan terhadap tentara AFNEI dan NICA. Ultimatum tersebut ditolak oleh bangsa Indonesia karena dianggap sebagai penghinaan terhadap bangsa Indonesia, khususnya para pejuang. Sehingga terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat dan melibatkan berbagai kalangan di Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah untuk memperoleh gambaran jelas mengenai pokok pembahasan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana biografi KH. Abbas Buntet Cirebon ?
2. Bagaimana peristiwa Surabaya 1945 ?

¹²A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia-Jilid 2 Bergelut Cara : Diplomasi atau Bertempur* (Bandung; Disjarah AD-Angkasa, 1992), p.243.

¹³Barlan Setiadijaya, *10 November 45 Gelora Kepahlawanan Indonesia* (Jakarta; Yayasan Dwi Warna, 1991), p.378.

¹⁴Ketut Sadana Arta dan I Ketut Margi, *Sejarah Indonesia dari Proklamasi Sampai Orde Reformasi*, (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2014), p.32.

3. Bagaimana perjuangan KH. Abbas Buntet Cirebon dalam peristiwa Surabaya 1945 ?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian kali ini antara lain:

1. Untuk mengetahui biografi KH. Abbas Buntet Cirebon.
2. Untuk mengetahui peristiwa Surabaya 1945.
3. Untuk mengetahui perjuangan KH. Abbas Buntet Cirebon dalam peristiwa Surabaya 1945.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa hasil penelitian tentang KH. Abbas Buntet Cirebon antarlain:

Skripsi Karya Muhammad Rizki Tadarus yang berjudul "*Biografi KH. Abbas bin Abdul Djamil dan Perjuangannya*". Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang biografi KH. Abbas Buntet Cirebon dan juga sedikit banyaknya tentang perjuangannya sewaktu melawan sekutu di Surabaya. Namun, dalam penelitian ini akan dibahas lebih rinci lagi perjuangan KH. Abbas Buntet Cirebon dalam mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, khususnya perjuangan KH. Abbas dalam peristiwa Resolusi Jihad di Surabaya.

Buku karya Zainul Milal Bizawie yang berjudul "*Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad (Garda Depan Menegakkan Indonesia 1945-1949)*", yang didalamnya dijelaskan tentang bagaimana peran KH. Abbas Buntet Cirebon dalam perumusan Resolusi jihad dan karomahnya saat berperang melawan sekutu di Surabaya.

Selanjutnya adalah buku karya Munawir Aziz yang berjudul “*Pahlawan Santri Tulang Punggung Pergerakan Nasional*”, yang di dalamnya dijelaskan tentang bagaimana peran para Ulama dan Santri dalam membela NKRI. Salah satunya adalah keluarnya pernyataan “*Jihad fi Sabilillah*” yang dikemas dalam Resolusi Jihad.

Selain itu penulis juga menggunakan Buku karya Ahmad Zaini Hasan yang berjudul “*Perlawanan dari Tanah Pengasingan: Kiai Abbas, Pesantren Buntet, dan Bela Negara*”, Buku ini diterbitkan oleh LKiS Yogyakarta pada tahun 2014. Dalam buku ini dijelaskan tentang bagaimana berdirinya Pesantren Buntet dan juga menjelaskan tentang bagaimana perlawanan para santri Pondok Pesantren Buntet Cirebon dalam membela Tanah Air. Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa Pondok Pesantren Buntet Cirebon merupakan basis dari Laskar Hisbullah dan Laskar Sabilillah di Cirebon.

Dalam ke-4 sumber diatas, walaupun hanya sekilas dibahas tentang KH. Abbas dan Resolusi Jihad, terbukti bahwa KH. Abbas Buntet Cirebon memiliki peran penting dalam mempertahankan keutuhan NKRI yaitu sebagai komandan. Namun, masih banyak lagi peran KH. Abbas dalam menjaga keutuhan NKRI.

E. Kerangka Pemikiran

Perjuangan merupakan suatu perkelahian (merebut sesuatu) atau usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya, perjuangan juga merupakan salah satu wujud interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran, dan konflik antara satu kelas atau kelompok (proletar, tani, dan sebagainya) dan kelas lain (borjuis, tuan tanah, dan sebagainya) atau kelompok lain.¹⁵

Menurut Soekanto dalam bukunya Sosiologi Suatu Pengantar, menyatakan bahwa perjuangan adalah “ aspek dinamis dari kedudukan

¹⁵Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi ketiga, p. 794

(status)". Seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat perlu menjalankan perjuangannya,¹⁶ sebagaimana yang dijelaskan oleh Soekanto perjuangan dapat diartikan sebagai suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Perjuangan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁷

Menurut Susanto Tirtoprojo, perjuangan merupakan suatu usaha untuk meraih sesuatu yang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan. Pada masa penjajahan, perjuangan adalah segala usaha yang dilakukan dengan pengorbanan, peperangan, dan diplomasi untuk memperoleh atau mencapai kemerdekaan. Sementara itu pada awal kemerdekaan, perjuangan dilakukan untuk mempertahankan kemerdekaan. Perjuangan mempunyai arti luas, sehingga apa yang dilakukan oleh pahlawan-pahlawan di Nusantara merupakan peristiwa-peristiwa dalam perjuangan nasuinak Indonesia.¹⁸

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Perjuangan disini merupakan usaha dari seseorang atau kelompok yang dapat berpengaruh pada suatu peristiwa dengan kerja keras dan penuh rintangan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam tulisan ini perjuangan yang disoroti adalah perjuangan KH. Abbas Buntet Cirebon untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia dari tentara sekutu dalam peristiwa Resolusi Jihad.

Kata "Kiai" dalam bahasa Jawa memiliki arti yang beragam,. Kiai bisa dipakai untuk suatu benda atau materi manusia yang dianggap atau di pandang memiliki keistimewaan, dan adapula gelar kiai yang digunakan untuk laki-laki

¹⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2009),p.212

¹⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,p.213

¹⁸Susanto Tirtoprojo, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1982),p. 7

yang memiliki pengaruh kharismatik, berwibawa dan memiliki kedudukan yang tinggi. Namun pengertian kiai yang paling luas digunakan untuk sekarang ini diberikan kepada orang ahli agama Islam yang mendirikan atau memiliki pesantren. Sedangkan kata “Haji” merupakan sebutan bagi seseorang yang sudah pernah pergi ke Tanah Suci di Makkah untuk melakukan ibadah pada waktu dan cara tertentu serta dilakukan dengan tertib.¹⁹ Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Kiai Haji merupakan gelar untuk orang yang ahli agama Islam dan sudah menunaikan ibadah haji di Mekkah.

KH. Abbas Buntet Cirebon adalah sosok Ulama kharismatik yang juga merupakan pimpinan di Pondok Pesantren Buntet Cirebon. Beliau juga memiliki Ilmu pengetahuan yang luas dan memiliki ilmu bela diri yang sangat tajam. Oleh karena itu beliau memiliki peran penting dalam merumuskan Resolusi Jihad dan menjadi komandan dalam pertempuran di Surabaya.²⁰

Peristiwa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kejadian (hal, perkara, dan sebagainya), atau kejadian yang luar biasa (menarik perhatian dan sebagainya) yang benar-benar terjadi.²¹ Peristiwa yang terjadi di Surabaya tahun 1945 merupakan peristiwa yang sangat bersejarah. Pasca kemerdekaan, bangsa Indonesia dihadapkan dengan datangnya sekutu yang ingin menguasai Indonesia kembali. Sehingga muncul ketegangan dan pertempuran di berbagai daerah. Dalam pertempuran tersebut melibatkan berbagai tokoh, salah satunya adalah KH. Abbas Buntet Cirebon.²²

¹⁹M. Hudaeri, *Tasbih dan Golok, Kedudukan, Peran, dan Jaringan, Kiai dan Jawara di Banten* (Serang: Biro Humas Setda Provinsi Banten 2002), p.57-58

²⁰Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kiai*,... p. 71-72

²¹Kemendikbud, “KBBI Daring”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. (diakses pada 10 November 2022)

²²Sayyid Rijal Mumaziq, “*Strategi Kontra Intelejen Para Kiai*”, 5 Desember 2015, <https://maiyahnews.blogspot.com/2016/12/strategi-kontra-intelejen-para-kiai.html?m=1>, (diakses pada 12 Juni 2021)

F. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu proses, yakni berupa rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga mendapatkan pemecahan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan (Rumusan Masalah). Karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah, maka obyek yang akan diteliti adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Oleh sebab itu, metode sejarah dalam pengertian yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif *history*.

Dalam skripsi ini penulis menggunakan Metode Penelitian Sejarah, yaitu suatu perangkat aturan-aturan yang secara sistematis digunakan untuk mencari dan menggunakan sumber-sumber sejarah yang kemudian menilai sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan hasil-hasil yang telah dipakai.

Adapun langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan peneliti menurut metode pendekatan sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah* meliputi lima tahapan diantaranya :

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik adalah masalah objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Dalam tahapan ini topik yang kita kaji bersifat *workable* atau dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia, tidak terlalu luas dan tidak terlalu lampau, dan topik ini dipilih atas dasar kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.

Kedekatan emosional berarti adanya ketertarikan peneliti karena adanya ketertarikan emosional. Sementara itu, pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat. Peneliti mengambil topik ini karena adanya kedekatan emosional yaitu, faktor lingkungan seperti guru dan teman

merupakan murid dari Pondok Buntet Pesantren. Selain itu, peneliti juga mengambil topik ini atas dasar kedekatan intelektual yaitu, peneliti sudah membaca buku-buku dan mendengarkan sejarah tentang KH. Abbas dan juga peristiwa Resolusi Jihad. Melalui pendekatan ini, data atau sumber-sumber yang yang diperlukan bisa dicari melalui studi pustaka.

Menurut penulis pertempuran di Surabaya tahun 1945 pasca kemerdekaan yang membuahkan Resolusi Jihad perlu dikaji. Karena dalam peristiwa tersebut terdapat banyak sekali tokoh-tokoh Muslim yang terlibat seperti KH. Abbas Buntet Cirebon.

2. Tahapan Heuristik

Tahapan heuristik adalah tahapan mencari data. Heuristik tidak lain dari proses pencarian sumber dan jejak peristiwa sejarah, baik secara tertulis maupun secara lisan. Dalam tahapan ini, penyusun mengadakan studi pustaka di beberapa Perpustakaan, diantaranya perpustakaan UIN “Sultan Maulana Hasanudin” Banten, perpustakaan Daerah Provinsi Banten, Perpustakaan Nasional, Arsip Nasional Republik Indonesia, penulis juga menggunakan sumber dari e-book (buku elektronik) dan artikel-artikel dengan penulis yang terpercaya.

Adapun buku-buku yang menjadi sumber rujukan penulis dalam penelitian ini antara lain : *Resolusi Jihad; Perjuangan Ulama dari Menegakkan Agama Hingga Negara*, ditulis oleh Abdul Latif Bustami dan Tim Sejarah Tebuireng, *Api Sejarah 2*, ditulis oleh Ahmad Mansur Suryanegara, *Surabaya Bergolak* karya R.S. Achmad tahun 1990, *Perlawanan Dari Tanah Pengasingan*, karya Ahmad Zaini Hasan, *Pahlawan Santri Tulang Punggung Pergerakan Nasional*, karya Munawir Aziz.

Sebelumnya penulis menemukan sumber tulisan yang berkaitan dengan perjuangan KH. Abbas dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia salah satunya seperti, koran **Kedaulatan Rakjat tahun 1945**.

Selain sumber tertulis penulis juga menelusuri jejak perjuangan KH. Abbas dari sumber lisan. Beberapa informan terpercaya antara lain : **KH. Ahmad Mursyidin** selaku pengasuh Asrama Al-Hikmah 2 yang merupakan keponakan serta saksi hidup KH. Abbas, **Kang Munib Rowandi** sejarawan Buntet, serta **Kang Ahmad Alamuddin Yasin** yang merupakan keturunan serta dosen di STIT Buntet Cirebon.

3. Tahapan Kritik

Tahapan kritik adalah tahap penyelesaian dan pengujian data baik secara ekstern maupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah. Sedangkan kritik intern adalah untuk meneliti kredibilitas isi sumber. Kritik ektern bertujuan untuk menguji otentisitas sumber. Sedangkan kritik intern bertujuan untuk menguji kredibilitas sumber yang diperoleh, karena tidak menutup kemungkinan adanya pengaruh subjektif dalam teks di buku.²³

4. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan penafsiran fakta untuk memberikan makna serta menghidupkan kembali sumber sejarah. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang saling terlepas dirangkaikan sehingga menjadi kesatuan kata dan kalimat yang tepat. Karena penulis tidak mengalami dan tidak menyaksikan sendiri kurun waktu tersebut, yaitu kurun yang menjadi bahan kajian dalam penelitian skripsi ini. Untuk memberikan makna dan pengertian, pada tahapan ini penyusun melakukan secara deskriptif, yaitu penulisan, mengungkapkan fakta-fakta, guna menjawab apa, kapan, dimana, siapa, mengapa, dan bagaimana.

²³ Dudung Abdurrahman, Metode Penelitian Sejarah, p.69

Penyusunan suatu sejarah sosial dapat mengambil fakta sosial berupa Kemiskinan, kriminalitas yang intinya menjadi bahan dalam menyusun fakta sejarah.²⁴

5. Tahap Historiografi

Tahapan historiografi adalah tahapan penulisan dalam penulisan dilakukan untuk memberikan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian, historiografi adalah tahapan lanjutan dari tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya menjadi kisah yang selaras.

Pada tahapan ini penyusun menggunakan jenis penulisan deskriptif yaitu jenis penelitian yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab apa, siapa, bagaimana, dan mengapa. Dapat dikatakan historiografi sebagai puncak dari rangkaian kerja seorang sejarawan, dan dari tahapan inilah dapat diketahui baik buruknya hasil kerja secara keseluruhan, oleh karna itu dalam penulisan diperlukan kemampuan menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentaris ke dalam tulisan yang sistematis, utuh dan komunikatif.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, penulisan membagi kedalam kelima bab masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut, adapun sistematika pembahasan sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan yang berisi tentang: Latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II Biografi KH. Abbas bin Abdul Jamil: Silsilah keluarga, pendidikan, pengalaman organisasi, kontribusi KH. Abbas bin Abdul Jamil di masyarakat Buntet Cirebon.

²⁴Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta :PT Tiara Wacana Yogya, 2003) ,p.41.

BAB III Peristiwa Surabaya 1945 yang berisi tentang: Kondisi politik Surabaya pasca kemerdekaan, terbitnya Resolusi Jihad, pertempuran melawan Sekutu di Surabaya 1945, dan dampak Resolusi Jihad terhadap Bangsa Indonesia.

BAB IV Peran KH. Abbas Dalam Peristiwa Surabaya 1945 yang berisi tentang: Membentuk Pasukan di Buntet Cirebon, merumuskan fatwa Resolusi Jihad, ditunjuk sebagai Komandan Pertempuran di Surabaya, merancang strategi pertempuran, dan dampak perjuangan KH. Abbas bagi Bangsa Indonesia.

BAB V Penutup yang berisi tentang: Kesimpulan dan Saran.

Daftar Pustaka.